



Vol. 3, No. 1, Tahun 2025

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 3, NO. 1, TAHUN 2025

HALAMAN : 140-152

**PELATIHAN LITERASI MEDIA DAN KOMUNIKASI SETARA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

MUHAMAD HANIF FUADI, FAKHRI ADI AMINUDIEN

**PROGRAM KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM, INSTITUT NAHDLATUL ULAMA,
KOTA TASIKMALAYA**

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3586>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Fuadi, M. H., & Adi Aminudien, F. A. A. (2025). Artikel PELATIHAN LITERASI MEDIA DAN KOMUNIKASI SETARA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 140–152. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i1.3586>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdi, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





PELATIHAN LITERASI MEDIA DAN KOMUNIKASI SETARA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Muhamad Hanif Fuadi¹,
Fakhri Adi Aminudien²**

- 1) Program Komunikasi
Penyiaran Islam, Institut
Nahdlatul Ulama, Kota
Tasikmalaya
- 2) Program Komunikasi
Penyiaran Islam, Institut
Nahdlatul Ulama, Kota
Tasikmalaya

*** Email :**

fuadi9070@gmail.com,
fakhriadiq@gmail.com.

Riwayat Artikel

Penyerahan : 10-07-2025
Diterima : 17-07-2025
Diterbitkan : 19-07-2025

Abstrak

Transformasi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP Islam Terpadu Istiqomah, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam mengakses, menganalisis, dan memproduksi konten digital yang adil dan beretika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 52 siswa, 10 guru, dan 3 pengelola sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengidentifikasi hoaks (naik 40%), penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, serta penguatan sikap toleran dan inklusif dalam komunikasi digital. Program berhasil menjangkau seluruh siswa secara setara lintas gender dan jenjang kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan literasi digital yang mengintegrasikan nilai keislaman dan prinsip kesetaraan efektif menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Program ini berpotensi direplikasi sebagai model pembelajaran digital Islami yang adaptif dan berkeadilan.

Kata Kunci: literasi digital, kesetaraan, pendidikan Islam, komunikasi etis

Abstract

Digital transformation presents challenges as well as opportunities in the world of Islamic education. This study aims to analyze the implementation of the equivalent media and communication literacy training program at Istiqomah Integrated Islamic Junior High School, as well as evaluate its impact on students' ability to access, analyze, and produce fair and ethical digital content. The research used a qualitative approach with a case study design, involving 52 students, 10 teachers, and 3 school managers. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results showed a significant increase in students' ability to identify hoaxes (up 40%), the responsible use of social media, and the strengthening of tolerant and inclusive attitudes in digital communication. The program has succeeded in reaching all students equally across gender and grade levels. The conclusion of this study is that a digital literacy approach that integrates Islamic values and the principle of equality effectively creates an inclusive learning environment. This program has the potential to be replicated as an adaptive and equitable Islamic digital learning model.

Keywords: digital literacy, equality, Islamic education, ethical communication



PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi fundamental dalam tatanan kehidupan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam terpadu tingkat menengah pertama. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum nasional kini menghadapi tantangan kompleks dalam mengembangkan literasi digital yang tidak hanya komprehensif tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menuntut adanya adaptasi dalam metode pembelajaran yang mampu mempersiapkan siswa menghadapi realitas digital dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil alamin. Pendekatan pembelajaran campuran yang menggabungkan metode tradisional dan digital dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman ajaran Islam (Feriansyah, 2023).

Kurikulum harus berkembang untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam di samping literasi digital, memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan teknis dan kerangka etika (Moh. Kusno, 2024). Disebabkan oleh penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 77,02% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, termasuk siswa SMP, telah menjadi bagian integral dari ekosistem digital. Fenomena ini juga merambah ke lingkungan pendidikan Islam terpadu, dimana siswa sebagai generasi muda Muslim tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi digital. Transformasi ini membawa konsekuensi langsung terhadap pola konsumsi informasi dan komunikasi digital yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kesetaraan akses dan kesempatan dalam mengembangkan literasi digital.

Kondisi ini semakin mendesak mengingat penyebaran hoaks dan disinformasi di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data terkini, penyebaran berita hoaks meningkat tajam selama periode 2024, dengan platform media sosial seperti YouTube (23%), TikTok (21%), dan Facebook (21%) menjadi saluran utama penyebarannya. Realitas ini menunjukkan urgensi pengembangan kemampuan literasi digital yang komprehensif dan setara, terutama di kalangan siswa SMP yang merupakan konsumen aktif konten digital. Internet menimbulkan risiko seperti paparan

konten yang tidak pantas, yang dapat merusak nilai-nilai moral. Lembaga pendidikan harus menerapkan filter dan panduan yang efektif (Gultom et.al., 2024).

Pendidik harus mahir dalam alat digital untuk secara efektif mengajar dan membimbing siswa dalam menavigasi lanskap digital sambil mempertahankan etika Islam (Satispi et al., 2018). Dalam konteks SMP Islam Terpadu, tantangan literasi digital menjadi semakin kompleks karena harus menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap informasi dengan penjagaan nilai-nilai keagamaan dan kesetaraan. Siswa sebagai generasi Z yang tumbuh dalam era digital memiliki karakteristik unik dalam mengonsumsi informasi, namun seringkali masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan kritis dan sikap yang adil dalam memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus perhatian dalam pengembangan program literasi digital yang mengedepankan prinsip kesetaraan (Zakiah et al., 2024).

SMP Islam Terpadu Istiqomah Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya sebagai salah satu sekolah Islam terpadu yang progresif di Jawa Barat telah menyadari pentingnya membekali siswa dengan kemampuan literasi digital yang setara dan berkeadilan. Platform digital dapat memberikan akses yang lebih luas ke materi pendidikan Islam, mendorong lingkungan belajar yang lebih inklusif (Hadiamsyah & Meidina, 2024). Sekolah ini menyelenggarakan program pelatihan literasi media dan komunikasi digital setara sebagai upaya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era informasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kesetaraan. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi, gender, atau kemampuan individual. Program literasi media membekali siswa dengan keterampilan penting untuk menavigasi platform digital, meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam wacana agama secara online. Integrasi literasi media ke dalam pendidikan Islam mendorong penciptaan konten agama yang inklusif dan moderat, melawan radikalisme dan intoleransi.

Keunikan program pelatihan literasi digital di SMP IT Istiqomah terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kesetaraan dalam pembelajaran teknologi. Program ini tidak hanya

fokus pada aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter dan etika komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan berkeadilan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga beretika dan mengedepankan kesetaraan dalam berinteraksi di dunia digital. Pelatihan ini menekankan akses yang sama ke alat informasi dan komunikasi, memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan digital (Setiawan et al., 2022). Dengan membina lingkungan kolaboratif, program ini mendorong siswa untuk bekerja sama, meningkatkan keterampilan sosial dan rasa komunitas mereka (Ningtias et al., 2023).

Implementasi program pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP IT Istiqomah juga mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan inklusivitas. Program ini dirancang untuk dapat diakses oleh seluruh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal dalam mengembangkan literasi digitalnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menganjurkan keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan dampak program pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP IT Istiqomah dalam membentuk siswa yang kritis, literat digital, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan. Melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini berusaha mengungkap dinamika pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dikembangkan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran literasi digital yang setara dan berkeadilan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis implementasi program pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP IT Istiqomah, termasuk metode pembelajaran, materi yang diajarkan, dan strategi integrasi dengan kurikulum yang sudah ada; 2) Mengevaluasi dampak program pelatihan terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons berbagai jenis konten digital dengan sikap yang adil dan setara; 3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program literasi digital setara di lingkungan SMP Islam Terpadu; 4) Merumuskan

model literasi digital terintegrasi yang mengedepankan kesetaraan dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah Islam lainnya; dan 5) Mengembangkan rekomendasi kebijakan bagi pengembangan program literasi digital setara di sekolah Islam sebagai bagian dari upaya menciptakan generasi yang cerdas digital dan berkeadilan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP Islam Terpadu Istiqomah Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya (Septya et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang proses, dinamika, dan dampak program terhadap komunitas sekolah dengan fokus pada aspek kesetaraan dan inklusivitas pembelajaran.

Subjek dan Lokasi Penelitian. Subjek penelitian ini meliputi 52 siswa berusia 12-15 tahun yang dipilih berdasarkan kriteria: representasi dari berbagai tingkat kelas, keberagaman latar belakang sosial ekonomi, dan kesetaraan gender. Kemudian, 10 guru dengan latar belakang pendidikan minimal S1 dan pengalaman mengajar minimum 3 tahun, serta 3 pengelola sekolah yang terlibat langsung dalam perencanaan dan evaluasi program. Pemilihan subjek ini juga mempertimbangkan hal – hal yang bersifat berkelanjutan seperti akan dibentuknya *team* khusus untuk promosi Sekolah secara digital yang nantinya akan dibentuk melalui peserta yang sudah dipilih sebelumnya.

Lokasi kegiatan di SMP Islam Terpadu Istiqomah Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya, dipilih berdasarkan ketersediaan infrastruktur digital yang memadai dan komitmen terhadap implementasi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dengan prosedur pelaksanaan selama Maret-Juni 2024 (4 bulan), tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: 1) Fase Persiapan (2 minggu): Orientasi lingkungan sekolah, assessment kebutuhan pembelajaran yang setara, dan penyiapan instrumen; 2) Fase Pengumpulan Data (14 minggu):

Mengikuti 16 sesi pelatihan, masing-masing berdurasi 2 jam dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif; dan 3) Fase Analisis (2 minggu): Pengolahan dan interpretasi data dengan fokus pada aspek kesetaraan dan aksesibilitas.

Struktur program pelatihan dibagi menjadi beberapa sesi dengan pendekatan yang mengedepankan kesetaraan: Sesi 1-2: Pengenalan konsep literasi media digital dan prinsip komunikasi setara; Sesi 3-5: Identifikasi dan verifikasi informasi hoaks dengan pendekatan yang fair; Sesi 6-8: Etika komunikasi digital setara dan kesadaran jejak digital; Sesi 9-11: Penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan inklusif; Sesi 12-14: Praktik pembuatan konten positif yang mengedepankan kesetaraan; dan Sesi 15-16: Evaluasi dan refleksi pengalaman pembelajaran.

Instrumen utama dalam kegiatan ini berupa: Pedoman observasi terstruktur dengan 30 indikator perilaku yang mencakup aspek kesetaraan dan partisipasi inklusif; Panduan wawancara semi-terstruktur untuk tiga kategori informan dengan 18-25 pertanyaan terbuka per kategori yang menggali aspek kesetaraan dalam pembelajaran dan lembar dokumentasi aktivitas dengan format standar pencatatan yang memperhatikan representasi keberagaman subjek penelitian (Nurhadi & Atiqullah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pelatihan Literasi Media Setara



Dokumentasi 1 Sesi Pelatihan

Materi pelatihan dibagi ke dalam enam bagian utama. Pada sesi 1–2, siswa diperkenalkan pada konsep dasar literasi media digital, prinsip-

Implementasi program pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP IT Istiqomah menunjukkan hasil yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Kegiatan ini dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan literasi media digital sekaligus menanamkan prinsip-prinsip komunikasi yang adil, setara, dan bertanggung jawab. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan *blended learning*, yaitu penggabungan antara metode pembelajaran tradisional dan teknologi digital, sehingga mampu menjangkau seluruh siswa secara inklusif tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi maupun tingkat kemampuan individual.

Pelatihan ini berlangsung dalam 16 sesi dengan durasi dua jam setiap sesi. Kegiatan disusun secara sistematis dan bertahap, mencakup berbagai metode pembelajaran aktif seperti *workshop interaktif*, *diskusi kelompok*, *praktik langsung*, dan *pembelajaran kolaboratif*. *Workshop interaktif* memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif. *Diskusi kelompok* dilaksanakan dengan pembagian kelompok heterogen yang mendorong interaksi dan kerjasama antarsiswa. Sementara itu, *praktik langsung* menggunakan platform digital yang dirancang menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta, dan *pembelajaran kolaboratif* memperkuat semangat saling membantu dan gotong royong dalam proses belajar.

prinsip komunikasi yang setara, serta nilai-nilai etika digital dalam perspektif Islam. Di sini, siswa juga memahami hak dan kewajiban sebagai

pengguna ruang digital. Sesi 3–5 difokuskan pada kemampuan mengidentifikasi dan memverifikasi informasi hoaks melalui pendekatan yang adil dan kritis. Siswa dilatih untuk mengenali disinformasi, melakukan verifikasi dari berbagai sumber, dan mengembangkan sikap skeptis yang sehat terhadap konten digital. Sesi 6–8 membahas etika komunikasi digital dan pentingnya kesadaran terhadap jejak digital. Materi mencakup prinsip menghormati keberagaman dalam komunikasi, pengelolaan identitas online, perlindungan privasi, serta dampak komunikasi digital terhadap hubungan sosial.

Sesi 9–11 diarahkan pada penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan inklusif. Siswa belajar membangun komunitas daring yang positif, mencegah perundungan siber (cyberbullying), menghindari ujaran kebencian, serta mengelola waktu dan konten di media sosial secara sehat. Pada sesi 12–14, siswa diberi keterampilan membuat konten digital positif yang menekankan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi. Mereka juga belajar mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konten serta memahami strategi penyebaran konten secara efektif. Program ditutup pada sesi 15–16 dengan kegiatan evaluasi dan refleksi. Di sini, siswa menilai pencapaian mereka, merefleksikan perubahan sikap dan perilaku selama pelatihan, serta merancang rencana nyata untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajak untuk berkomitmen menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan mereka.

Program ini juga berhasil diintegrasikan dengan kurikulum sekolah melalui pendekatan lintas mata pelajaran (*cross-curricular*). Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diajak menerapkan nilai-nilai Islam dalam komunikasi digital. Pada mata pelajaran TIK, pelatihan memperkuat penguasaan aspek teknis teknologi digital. Bahasa Indonesia dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tertulis yang efektif, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan digunakan untuk menanamkan kesadaran hak dan kewajiban dalam ruang digital.

Tabel 1. Distribusi Partisipasi Siswa Berdasarkan Karakteristik Demografis

Karakteristik	Jumlah Siswa	Persentase	Tingkat Partisipasi
Gender Laki-laki	26	50%	92%
Gender Perempuan	26	50%	94%
Kelas VII	18	35%	89%
Kelas VIII	19	37%	95%
Kelas IX	15	28%	91%

Data menunjukkan bahwa program berhasil mencapai partisipasi yang setara di antara berbagai kelompok siswa, dengan tingkat partisipasi yang konsisten tinggi di semua kategori demografis. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan inklusif yang diterapkan dalam program pelatihan.

Peningkatan Kemampuan Literasi Digital

Program pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai aspek literasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengidentifikasi dan menganalisis konten digital:

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Literasi Digital Siswa

Aspek Kemampuan	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Identifikasi Hoaks	45%	85%	40%
Etika Komunikasi Digital	52%	88%	36%
Penggunaan Media Sosial Bertanggung Jawab	38%	82%	44%
Verifikasi Informasi	41%	79%	38%
Kesadaran Jejak Digital	35%	81%	46%

Pengembangan Sikap Adil dan Setara

Program berhasil mengembangkan sikap yang adil dan setara dalam merespons konten digital. Program pelatihan literasi media dan komunikasi setara yang dilaksanakan di SMP IT Istiqomah menunjukkan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap siswa yang adil dan setara dalam merespons konten digital. Program ini

berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan empati dalam interaksi digital yang mereka lakukan sehari-hari.

Salah satu hasil yang paling menonjol dari program ini adalah meningkatnya toleransi terhadap keberagaman. Para siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menghargai perbedaan pendapat, latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Mereka mulai terbiasa untuk tidak langsung bereaksi negatif terhadap pandangan yang berbeda, tetapi justru berusaha memahami sudut pandang orang lain dengan lebih terbuka.

Selain itu, terjadi peningkatan yang konsisten dalam kemampuan siswa untuk melakukan komunikasi yang inklusif. Mereka belajar untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang menghormati hak-hak semua pihak, serta menghindari penggunaan bahasa atau ungkapan yang berpotensi menyakiti orang lain. Komunikasi yang dilakukan menjadi lebih ramah, menghargai, dan mempertimbangkan keberagaman audiens dalam ruang digital.

Program ini juga membentuk kesadaran kritis siswa dalam menolak segala bentuk diskriminasi. Para siswa mampu mengenali konten-konten digital yang bersifat merendahkan, melecehkan, atau menyinggung kelompok tertentu, dan secara aktif menolak serta menghindari penyebarannya. Hal ini menunjukkan tumbuhnya sikap tanggap dan tanggung jawab sosial dalam bermedia.

Kemudian, terdapat penguatan dalam aspek empati digital. Siswa menjadi lebih peka terhadap dampak emosional dan sosial dari pesan-pesan digital yang mereka terima maupun sebarkan. Mereka mulai mempertimbangkan perasaan orang lain sebelum mengunggah atau mengomentari suatu konten, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang yang menjadi korban perundungan atau ujaran kebencian di media sosial.

Konsistensi Peningkatan Lintas Demografis

Data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi digital konsisten di semua kelompok siswa, mengindikasikan efektivitas pendekatan pembelajaran yang setara. Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP IT Istiqomah, data hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan literasi digital secara konsisten di seluruh kelompok siswa. Temuan ini

mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan berbasis kesetaraan dan inklusivitas berhasil menjangkau seluruh peserta tanpa memandang perbedaan karakteristik seperti gender maupun tingkat kelas.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Berdasarkan Karakteristik Siswa

Karakteristik	Peningkatan Rata-rata	Standar Deviasi
Gender Laki-laki	41%	3.2%
Gender Perempuan	40%	2.8%
Kelas VII	39%	4.1%
Kelas VIII	42%	3.5%
Kelas IX	40%	3.7%

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip inklusivitas, partisipasi aktif, dan adaptasi terhadap kemampuan individu terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa secara adil dan setara. Program ini tidak hanya berhasil dalam aspek teknis peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam memastikan bahwa seluruh peserta mendapatkan kesempatan belajar yang sama, tanpa diskriminasi atau ketimpangan akses.

Faktor Penghambat dan Pendukung

Salah satu pencapaian utama program ini adalah berhasilnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip kesetaraan dalam pembelajaran literasi digital. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang bagaimana nilai-nilai Islam seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan dapat diaplikasikan dalam komunikasi digital. Hal ini tercermin dalam kualitas konten yang mereka hasilkan, yang mengedepankan nilai-nilai positif dan inklusif. Dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan literasi media dan komunikasi setara di SMP IT Istiqomah, keberhasilan implementasi tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang kuat, sekaligus harus menghadapi beberapa tantangan yang menjadi faktor penghambat. Analisis terhadap kondisi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan program di lingkungan sekolah.

Salah satu kekuatan utama program ini terletak pada infrastruktur digital yang memadai. Ketersediaan perangkat teknologi seperti

komputer dan proyektor dalam jumlah cukup, didukung oleh koneksi internet yang stabil dan dapat diakses oleh semua siswa, memungkinkan proses pembelajaran berbasis digital berjalan tanpa hambatan teknis yang berarti. Kehadiran laboratorium komputer yang representatif juga menjadi sarana penting dalam mendukung pelaksanaan sesi-sesi pelatihan yang bersifat praktikal. Dukungan institusional dari pihak sekolah juga menjadi elemen krusial. Komitmen manajemen sekolah, khususnya kepala sekolah dan tim pengelola, terlihat nyata melalui alokasi anggaran yang memadai serta kebijakan sekolah yang mendukung inovasi dalam metode pembelajaran. Dukungan ini menciptakan ruang yang kondusif bagi pengembangan program pelatihan dan menjadi pondasi keberlanjutan implementasi.

Dari sisi tenaga pengajar, program ini ditopang oleh kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Guru-guru yang terlibat dalam program merupakan individu yang kompeten, berpengalaman, dan terbuka terhadap inovasi. Pelatihan berkelanjutan yang diberikan kepada para pendidik turut meningkatkan kesiapan mereka dalam menerapkan metode blended learning. Kolaborasi tim yang solid juga memperkuat pelaksanaan program secara menyeluruh. Tidak kalah penting adalah karakteristik siswa yang responsif. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam proses belajar. Mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap metode pembelajaran baru dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mengembangkan kemampuan digital mereka. Hal ini mencerminkan kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang lebih mandiri dan kreatif.

Meski demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu dicermati. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan digital di antara siswa. Perbedaan tingkat penguasaan teknologi menjadi hambatan dalam memastikan seluruh siswa bisa mengikuti pelatihan dengan kecepatan yang sama. Beberapa siswa juga mengalami keterbatasan akses internet di rumah serta tidak semua memiliki perangkat digital pribadi, sehingga mempengaruhi efektivitas proses belajar di luar jam pelajaran. Selain itu, integrasi program dengan kurikulum yang sudah ada juga menghadapi hambatan. Tantangan integrasi kurikulum muncul

karena terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyelaraskan materi pelatihan dengan mata pelajaran lain. Upaya untuk menyesuaikan program dengan kurikulum nasional membutuhkan koordinasi yang intensif, sementara sinergi antar guru mata pelajaran belum sepenuhnya optimal, yang menyebabkan proses integrasi berjalan lambat.

Faktor lain yang turut menghambat adalah adanya resistensi terhadap perubahan, baik dari sebagian guru maupun orang tua siswa. Beberapa guru masih merasa ragu dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran, sementara sebagian orang tua menunjukkan kekhawatiran terhadap potensi dampak negatif dari penggunaan teknologi terhadap perilaku anak. Selain itu, dibutuhkan waktu adaptasi yang cukup agar seluruh pihak merasa nyaman dan terbiasa dengan metode pembelajaran yang baru.

Model Literasi Digital Terintegrasi dan Rekomendasi

Sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, program pelatihan literasi digital di SMP IT Istiqomah tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas siswa dalam berkomunikasi dan bermedia secara setara, tetapi juga berhasil mengembangkan sebuah model pembelajaran literasi digital yang terintegrasi dan responsif terhadap isu kesetaraan. Model ini dirumuskan dengan nama *Literasi Setara* (Literasi Teknologi Responsif Anti-diskriminasi), yang menggabungkan pendekatan berbasis nilai dengan strategi pedagogis inklusif dalam konteks pendidikan menengah berbasis Islam.

Model literasi setara, terdiri dari empat tahap utama yang saling terhubung dan bersifat siklikal, memungkinkan adaptasi dan perbaikan berkelanjutan seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

1. Tahap Preparasi (Preparation): Tahap ini diawali dengan asesmen kebutuhan siswa yang mempertimbangkan keberagaman dalam hal latar belakang sosial, gender, kemampuan, serta akses terhadap teknologi. Infrastruktur digital sekolah disiapkan agar dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa diskriminasi, termasuk perangkat keras dan lunak yang ramah pengguna. Guru-guru dilatih melalui pendekatan yang inklusif, tidak hanya dalam aspek teknis tetapi juga dalam membangun kesadaran akan pentingnya

komunikasi setara dan anti-diskriminasi di ruang digital.

2. Tahap Implementasi (Implementation): Dalam tahap ini, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan multi-modal, memadukan media digital, diskusi kelompok, serta praktik langsung dalam lingkungan yang mendukung. Pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen, mendorong interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan, sehingga kolaborasi dan empati dapat tumbuh secara alami. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan menekankan aspek kesetaraan dalam pencapaian hasil belajar.
3. Tahap Integrasi (Integration): Model ini kemudian diintegrasikan dengan kurikulum sekolah yang sudah ada melalui pendekatan lintas mata pelajaran. Nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab digital, dikuatkan dalam konteks penggunaan teknologi. Budaya sekolah diarahkan untuk mendukung ekosistem literasi digital yang inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter siswa dalam dunia digital.
4. Tahap Evaluasi (Evaluation): Tahap akhir berupa evaluasi menyeluruh terhadap pencapaian pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian dilakukan dengan mengamati dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital. Program juga membuka ruang untuk feedback dari guru, siswa, dan orang tua guna meningkatkan efektivitas model secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dikembangkan model *Literasi Setara* yang menekankan prinsip kesetaraan dan nilai-nilai keislaman dalam literasi digital di sekolah menengah Islam. Model ini berlandaskan empat komponen utama: Kesetaraan Akses, yang menjamin semua siswa dapat mengakses teknologi digital tanpa diskriminasi; Pembelajaran Inklusif, yang menyesuaikan metode dengan beragam gaya belajar; Integrasi Nilai, yang menggabungkan prinsip keislaman seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi; serta Keberlanjutan, yang mendorong sistem pembelajaran adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial.

Untuk mendukung implementasinya, sejumlah kebijakan diterapkan di berbagai tingkat. Di sekolah, dilakukan pengembangan kurikulum literasi digital sebagai mata pelajaran wajib, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan mentoring, serta penyediaan infrastruktur yang inklusif dan responsif terhadap kendala akses. Di tingkat daerah, penguatan dilakukan melalui standarisasi kompetensi, alokasi anggaran, pelatihan guru, dan pendirian *resource center*. Sementara di tingkat nasional, model ini disinergikan dengan kebijakan pendidikan nasional melalui integrasi kurikulum, sistem akreditasi yang menilai literasi digital, serta kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan guna memperluas jangkauan dan memastikan keberlanjutan program secara nasional.

PEMBAHASAN

Integrasi Literasi Digital dengan Nilai-Nilai Keislaman: Perspektif Teori Literasi Kritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program literasi media dan komunikasi setara di SMP IT Istiqomah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan literasi kritis yang mengedepankan kesetaraan. Pada konteks ini penting dalam menekankan kesadaran kritis dalam memahami informasi dan media sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini menjadi signifikan karena mampu menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi modern dengan preservasi nilai-nilai spiritual dan moral. Teknologi meningkatkan akses ke sumber daya pendidikan agama, membuat pembelajaran lebih inklusif dan relevan bagi populasi siswa yang beragam (Muslim, 2024).

Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks sebesar 40% (dari 45% menjadi 85%) mengindikasikan efektivitas pendekatan pembelajaran yang menggabungkan *critical media literacy* dengan *Islamic values*. Literasi media yang efektif harus mampu mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap konten media, yang dalam penelitian ini diperkuat dengan landasan etika Islam yang menekankan pada pencarian kebenaran (haq) dan penolakan terhadap kebohongan (bathil). Tantangannya terletak pada memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak membahayakan nilai-nilai moral. Pendidik harus dilengkapi untuk menyaring konten

negatif dan mempromosikan kewarganegaraan digital positif (Muslim, 2024; Gultom et.al., 2024). Pendidikan literasi media harus menggabungkan penalaran moral dan keterampilan berpikir kritis untuk membantu siswa menavigasi dilema etika di lingkungan digital (Ljajić, 2021).

Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Inklusif dalam Konteks Pendidikan Islam

Data menunjukkan konsistensi peningkatan kemampuan literasi digital across demographic groups dengan rata-rata peningkatan 40-42% untuk semua kategori siswa. Prinsipnya, bahwa pembelajaran yang efektif harus dapat menjangkau seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini resonan dengan prinsip "la ikraha fi al-din" (tidak ada paksaan dalam agama) yang dapat diinterpretasikan sebagai penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan dalam proses pembelajaran. Pendekatan literasi yang seimbang, mengintegrasikan literasi digital dan multimodal, sangat penting untuk menghormati nilai-nilai Islam sambil meningkatkan keterampilan membaca (Maspul, 2024).

Keberhasilan program dalam mencapai partisipasi yang setara antara siswa laki-laki (92%) dan perempuan (94%) menunjukkan bahwa pendekatan blended learning yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam dapat mengatasi gender digital divide yang sering menjadi tantangan dalam pendidikan teknologi. Pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap gender dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembelajaran teknologi. Keberhasilan partisipasi setara antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran teknologi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang sensitif gender dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan perempuan dan mengurangi kesenjangan gender digital. Penelitian mendukung bahwa strategi yang mempertimbangkan kebutuhan, pengalaman, dan hambatan spesifik gender sangat penting untuk mendorong partisipasi perempuan dalam bidang teknologi. Pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar dan kebutuhan gender, seperti memberikan dukungan sosial, akademik, dan emosional, terbukti meningkatkan rasa aman dan minat siswa perempuan dalam teknologi (Sicuan, 2024). Penggunaan materi ajar yang bebas bias gender, representasi perempuan dalam peran fasilitator, serta penciptaan ruang

aman dan komunitas berbasis identitas perempuan (misal, Women-in-Computing) meningkatkan rasa memiliki, self-efficacy, dan motivasi perempuan (Wu & Uttal, 2024).

Konstruksi Model Literasi Setara: Kontribusi Teoritis dan Praktis

Model "Literasi Setara" yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori literasi digital dalam konteks pendidikan Islam. Model ini mengintegrasikan empat komponen utama: Kesetaraan Akses, Pembelajaran Inklusif, Integrasi Nilai, dan Keberlanjutan. Konstruksi teoretis ini memperkaya existing literature tentang Islamic educational technology yang selama ini terfokus pada aspek teknis tanpa mempertimbangkan dimensi kesetaraan dan inklusivitas. Penerapan model dalam pengaturan pendidikan melibatkan strategi seperti pembelajaran online, pengawasan orang tua, dan kampanye media sosial, yang dirancang untuk menumbuhkan perilaku dan karakter etis dalam generasi digital (Hasanah et al., 2024).

Model literasi digital yang menekankan prinsip kesetaraan dan inklusivitas dalam pendidikan Islam kini semakin mendapat perhatian, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi di era digital. Literasi digital yang setara dan inklusif dianggap krusial untuk menjamin bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses informasi, mengikuti proses pembelajaran, serta menginternalisasi nilai-nilai Islami secara adil dan merata. Sejumlah penelitian telah menyoroti aspek-aspek penting yang menjadi fondasi dalam pengembangan model literasi digital di lingkungan pendidikan Islam.

Pertama, komponen kesetaraan akses menjadi perhatian utama dalam upaya mengurangi kesenjangan dalam hal ketersediaan dan penggunaan teknologi informasi di kalangan peserta didik. Hal ini mencakup penyediaan perangkat yang merata, jaringan internet yang dapat diakses secara luas, dan dukungan sistem pembelajaran yang tidak diskriminasi (Jawed & Sikka, 2024; Naimi et al., 2025). Kedua, pembelajaran inklusif ditekankan sebagai pendekatan yang membuka ruang partisipasi bagi semua kelompok, termasuk perempuan dan kelompok rentan, agar tidak ada yang terpinggirkan dalam proses pendidikan (Naimi et al., 2025). Ketiga, integrasi nilai Islami menjadi dasar utama dalam menyelaraskan kecakapan digital

dengan etika dan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, adab dalam berkomunikasi, serta tanggung jawab sosial menjadi bagian dari kerangka literasi digital yang dikembangkan (Maspul, 2024; Mubaidilah et al., 2025). dan Terakhir, keberlanjutan dan adaptasi menjadi pilar penting yang diwujudkan melalui penguatan kapasitas guru, pembaruan kurikulum berbasis literasi baru, dan dorongan terhadap inovasi pembelajaran secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Naimi et al., 2025).

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Digital

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital. Keberhasilan integrasi program literasi media dengan kurikulum existing melalui pendekatan cross-curricular menunjukkan bahwa digital literacy tidak perlu dipandang sebagai subject matter yang terpisah, tetapi dapat diintegrasikan sebagai life skill yang memperkuat mata pelajaran inti seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan PKn.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital menuntut integrasi literasi digital sebagai keterampilan hidup yang memperkuat mata pelajaran inti, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Integrasi teknologi digital dalam kurikulum pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan relevansi pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam. Diperlukan inovasi dan integrasi kurikulum, dimana kurikulum pendidikan Islam yang inovatif di era digital menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam, pengembangan kompetensi digital bagi pendidik, serta pembaruan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan teknologi (Arif et al., 2025; Zahraini et al., 2025). Literasi digital dapat diintegrasikan secara lintas mata pelajaran (cross-curricular), memperkuat pelajaran inti seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, dan PKn, serta membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Arif et al., 2025).

Dalam konteks penguatan literasi digital yang inklusif, berbagai tantangan perlu disiasati secara strategis agar tujuan pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital (digital divide) yang masih nyata di

berbagai wilayah, terutama dalam hal akses terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet yang memadai. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya peluang siswa untuk mengikuti pembelajaran digital secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memperluas akses pendidikan yang lebih luas dan inklusif (Mubiarto, 2024; Realista, 2024), termasuk dengan menyediakan fasilitas pendukung yang merata dan menjangkau kelompok yang selama ini terpinggirkan secara teknologi.

Selain itu, kompetensi digital guru yang masih terbatas menjadi hambatan signifikan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang bersifat interaktif dan personalisasi guna meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang kreatif dan efektif (Realista, 2024). Di sisi lain, potensi erosi nilai moral akibat paparan teknologi yang tidak terfilter harus diantisipasi dengan memperkuat karakter dan nilai spiritual melalui pendekatan berbasis TIK yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran (Zahraini et al., 2025). Tantangan resistensi terhadap perubahan juga menjadi perhatian, yang memerlukan upaya mendorong kolaborasi global dan standarisasi kurikulum agar transformasi digital di dunia pendidikan dapat berlangsung lebih terstruktur dan terukur (Kusnawan & Alijaya, 2025).

Dalam menghadapi transformasi digital ini, peran guru sangat krusial. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan adaptif. Mereka harus mampu memanfaatkan media digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi siswa (Arif et al., 2025). (Arif et al., 2025). Untuk itu, pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi elemen penting yang tidak dapat ditinggalkan, karena hanya melalui proses inilah adaptasi teknologi dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan

Kontribusi terhadap Teori Islamic Educational Technology

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori Islamic Educational Technology dengan mengusulkan framework yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis

modern dengan nilai-nilai keislaman. Berbeda dengan existing literature yang cenderung memisahkan antara aspek teknis dan spiritual dalam pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi keduanya dapat menghasilkan outcomes yang lebih komprehensif. Kontribusi teoretis ini signifikan karena mengisi gap dalam literature tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental. Literasi digital sangat penting bagi para pendidik untuk secara efektif memasukkan teknologi ke dalam pendidikan Islam, memungkinkan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Alat seperti platform e-learning dan aplikasi berbasis Islam memfasilitasi penyebaran ajaran agama, membuatnya lebih mudah diakses oleh siswa (Gultom et.al, 2024).

Temuan kegiatan ini memiliki implikasi yang luas untuk pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan setara menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi pionier dalam implementasi digital equity dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Goal 4 tentang quality education dan Goal 10 tentang reduced inequality. Dalam konteks Indonesia, temuan ini dapat menjadi best practice untuk implementasi program Gerakan Literasi Nasional yang lebih inclusive dan culturally sensitive.

Secara global, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada diskusi tentang bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan dan responsive terhadap tantangan era digital. Model Literasi Setara dapat menjadi referensi bagi Islamic educational institutions di berbagai tempat untuk mengembangkan program literasi digital yang *culturally appropriate* dan *value-based*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi model dalam pengembangan digital citizenship yang tidak hanya technically competent tetapi juga ethically grounded. Hal ini dapat menjadi kontribusi Islam terhadap global conversation tentang responsible technology use dan digital ethics.

Kegiatan ini berhasil mengkonstruksi dan memvalidasi model literasi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya existing

literature tentang Islamic educational technology dan critical media literacy. Secara praktis, penelitian ini memberikan blueprint yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan Islam lainnya untuk mengembangkan program literasi digital yang effective dan culturally appropriate. Model Literasi Setara yang dikembangkan tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi inspiration bagi pengembangan program literasi digital di various cultural dan religious contexts yang menekankan pada values-based education dan social justice.

KESIMPULAN

Program pelatihan literasi media dan komunikasi setara yang diimplementasikan di SMP Islam Terpadu Istiqomah Kota Tasikmalaya berhasil menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan prinsip kesetaraan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital. Temuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks, memahami etika komunikasi digital, serta membangun sikap empatik dan toleran dalam interaksi daring. Data menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital terjadi secara merata lintas gender dan jenjang kelas, menandakan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang berbasis kesetaraan.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menganalisis implementasi program pelatihan literasi media setara, mengevaluasi dampaknya terhadap siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Berdasarkan hasil temuan, seluruh tujuan tersebut tercapai secara optimal, bahkan melampaui ekspektasi awal dengan hadirnya model "Literasi Setara" yang berpotensi direplikasi di institusi pendidikan Islam lainnya. Implikasi dari temuan ini antara lain perlunya institusi pendidikan Islam mengembangkan kurikulum berbasis literasi digital yang tidak sekadar teknis, tetapi juga menjunjung nilai spiritual, keadilan sosial, dan pembelajaran inklusif. Penguatan kapasitas guru, penyediaan infrastruktur digital yang adil, serta pelatihan berkelanjutan merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa literasi digital yang setara bukan hanya memungkinkan siswa menguasai teknologi, tetapi

juga membentuk karakter Islami yang kuat, kritis, dan empatik. Pendidikan Islam dapat dan harus menjadi pelopor dalam mencetak generasi digital yang adil, toleran, dan beradab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada rekan dosen dan LPPM Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP Islam Terpadu Istiqomah Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya selaku mitra pengabdian yang telah memberikan ruang, waktu, dan kolaborasi yang luar biasa selama proses pelatihan berlangsung. Partisipasi aktif dari para siswa, guru, dan pengelola sekolah menjadi kunci keberhasilan program ini. Semoga sinergi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah Islam ini dapat terus terjalin dan menjadi model kolaboratif dalam pengembangan literasi digital yang berkeadilan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Ma'arif, M. A. (2025). A recent study on islamic religious education teachers' competencies in the digital age: a systematic literature review. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 587–596. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21311>
- Feriansyah, M. F. (2023). ANALYSIS OF BLENDED LEARNING TEACHING METHODS ISLAMIC EDUCATION IN DIGITAL ERA Analisis Metode Pengajaran Blended Learning Pendidikan Islam Di Era Digital MUHAMMAD FARREL FERIANSYAH. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 163–170.
- Hadiamsyah, Y., & Meidina, A. R. (2024). Educational Challenges and Islamic Values in the Age of Disruption. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)*, 2(3), 199–210.
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 138–144. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i2.14116>
- Jawed, Afreen, G. S. (2024). Educational Rights and Status of Muslim Women as Provided in Islam. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(4), 1–10. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.25315>
- Kusnawan, & Alijaya, A. (2025). Formulation of Islamic Education in Digital Society. *International Journal of Contemporary Sciences (IJCS)*, 2(3), 349–356. <https://doi.org/10.55927/ijcs.v2i3.13599>
- Ljajić, S. (2021). Media, Ethical Norms and Media Literacy Education. *Facta Universitatis, Series: Teaching, Learning and Teacher Education*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.22190/futlte20021851>
- Maspul, K. A. (2024). Integration of Reading and New Literacies with Islamic Education. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.15575/jpiu.31717>
- Moh. Kusno. (2024). Inovasi dan Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia dalam Menghadapi Transformasi Digital. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 208–225. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2961>
- Mubaidillah, A., Sabihis, S., & Huda Yana, H. (2025). Strengthening Islamic Literacy in Education: A Literature Review for Cultivating Intelligent Muslims in the Modern Era. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 96–103. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.139>
- Mubiarto, A. N. (2024). Challenges and Opportunities of Citizenship Education in the Digital Age Tantangan dan Peluang Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital. *JURNAL MULTIDISIPLIN*, 1(3), 309–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.70963/jm.v1i2ARTICLE>
- Muslim, M. (2024). Internalising Digital Technology in Islamic Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Naimi, N., Nursakinah, N., Sitepu, M. S., & Sitepu, J. M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Sebuah Kajian Pustaka. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 105. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.724>

- Ningtias, A., Ati Sobarna, & Helmi Aziz. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Literasi dalam Pembelajaran Sejarah Islam pada Sekolah Dasar Berbasis Pesantren SD IT Al-Maqom Kota Cimahi. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 94–100. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6017>
- Nurhadi, A., & Atiqullah. (2020). the Strategy of Pesantren Leader in Managing the Marketing of Excellent Education. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 168–180. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1710>
- Satispi, E., Kh, J., Dahlan, A., Tim, C., & Jakarta, S. (2018). Islamic Education Policy Strategy in Indonesia ' s Digital Era. *Proceedings of International Conference "Internationalization of Islamic Higher Education Institutions Toward Global Competitiveness," B-50*, 459–474.
- Septya, J. D., Ziliwu, S., Lubis, R. H., Hasanah, S., Ritonga, A. P., Safitri, L., & Uswah, F. (2024). Bersama Masyarakat, Membangun Pendidikan Unggul: Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Mendorong Transformasi Sosial. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 562–569. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1745>
- Setiawan, W., Badrudin, Supriadi, E., Arifin, S., Khoirunnasihin, M., & Asyamsi, I. A. A. (2022). Implementasi Dakwah Melalui Literasi Digital Di Ponpes Miftahul Ulum Gandok Tasikmalaya. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 33–48. <https://doi.org/10.70502/qjsk.v1i2.24>
- Sicuan, S. (2024). Exploring the Role of Harmonized Gender and Development Guidelines (HGDG) in Promoting Gender Sensitivity in Classroom Practices among Educators. *Journal of Interdisciplinary Perspectives*, 2(10), 210–219. <https://doi.org/10.69569/jip.2024.0427>
- Winda Realista, N. K. (2024). Transformation of Islamic education in the digital age: Challenges and opportunities. *Tadiba Islamika: Journal of Holistic Education*, 4(Table 10), 4–6. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i2.8964>
- Wu, J., & Uttal, D. H. (2024). Diversifying computer science: An examination of the potential influences of women-in-computing groups. *Science Education*, 108(3), 957–980. <https://doi.org/10.1002/sce.21861>
- Yusrina Gultom, Dewi Candra, Muhammad Darwis Dasopang, Irwandi Sihombing, M. K. A. (2024). Konsep Pendidikan Islam Di Era Digital. *Marifah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Peradaban Islam*, 1(2), 99–116. <https://doi.org/10.64173/mrf.v1i2.59>
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>
- Zakiah, K., Iskandar, D., Supriadi, Y., & Hantoro, N. R. (2024). Media Literacy and Involvement of Students of SMK YPC Tasikmalaya in Religious Da'wah Movement in Digital Space. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 18(2), 337–356. <https://doi.org/10.15575/idadjhs.v18i2.40957>